

# PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN PENDIDIKAN SEKSUAL ANAK USIA DINI

**Evania Yafie**

Universitas Negeri Malang/email: rosevoniam@yahoo.com

## **Abstrak**

Maraknya kasus kekerasan seksual pada (pelecehan anak) anak yang dilakukan oleh orang-orang terdekat termasuk keluarga. Salah satu penyebabnya karena anak tidak memiliki bekal pengetahuan yang bisa membuat anak-anak mengantisipasi kemungkinan perlakuan buruk dari masalah seks. Untuk alasan ini, sangat diperlukan pendidikan seks yang tepat untuk anak-anak mereka untuk menghadapi berbagai kemungkinan yang terjadi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1. Fungsi dan peran pendidikan seks untuk anak-anak dalam keluarga, 2. masalah pengembangan anak terhadap pendidikan seks dan 3. Peran orang tua dalam panduan pendidikan seks.

Penelitian ini berangkat dari gagasan bahwa anak-anak adalah orang yang masih dalam pengembangan dan belum dewasa, yang meliputi bayi, TK, usia SD dan remaja kemudian setelah individu yang tidak lagi disebut sebagai anak tapi seorang individu yang memiliki dewasa, di sini pendidikan seks perlu ditanamkan oleh orang tua, tetapi harus didasarkan pada nilai-nilai agama dan moral serta membahas masalah secara komprehensif. Tapi ironisnya, banyak orang tua yang acuh tak acuh dan membahas tabu atau memberikan bimbingan pada perubahan pendidikan seks yang terjadi pada anak-anak mereka.

Hal ini akan menunjukkan pentingnya memahami pendidikan seks pada anak usia dini. Pendidikan seks memiliki kurang masalah perhatian orang tua hari ini sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan, termasuk pendidikan seks di sekolah. Meskipun bertanggung jawab untuk mengajar pendidikan seks pada anak usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua, terutama ibu-ibu yang sangat strategis dalam memperkenalkan pendidikan seks dini untuk anak-anak mereka.

**Kata Kunci:** Peran Orangtua , Pendidikan Seksual, Anak Usia Dini

## **ABSTRACT**

*The cases sexabuse by people nearby, including the family is increase. One of the reasons is the child does not have knowledge that can make children anticipate the sexual abuse. According the problem, sex education for their children is very important to reduce that problem. The purpose of this study is to determine: 1. The function and role of sex education for children in the family, 2. Child development issues against sex education and 3. The role of parents in sex education guides.*

*This paper starts from the idea that children who are still in development, which include infants, kindergarten, elementary school age and teenagers then after the individual is no longer referred to as a child but an individual who has grown, here the sex education needs instilled by parents, but must be based on religious values and moral as well as discuss issues comprehensively. But ironically, many parents are indifferent and discuss taboo or provide guidance on sex education changes that occur in their children.*

*It will demonstrate the importance of understanding sex education in early childhood. Sex education has less parental attention problems these days so they gave all education, including sex education in schools. Although responsible for teaching sex education in early childhood are parents, while schools only as a supplement in providing information to the child. This suggests that the role of parents, particularly mothers who are very strategic in introducing early sex education for their children.*

**Keywords:** *Dating, Sexual Education, Early Childhood*

## **PENDAHULUAN**

Seks, memang masih dianggap tabu untuk dibicarakan oleh sebagian masyarakat kita, terutama orang tua. Mungkin dalam anggapan atau stigma orang tua atau kebanyakan orang, kata ini selalu dihubungkan dengan hal-hal yang berbau atau berkonotasi porno, kotor, mesum, dan semacamnya. Padahal, anggapan ini belum sepenuhnya benar, bahkan bisa jadi keliru. Sedangkan disini yang dimaksud dengan pendidikan seks adalah mengajarkan, memberi pengertian dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal diatas. Dengan demikian, ketika anak mencapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup, ia mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, bahkan tingkah laku islam yang lurus menjadi adat dan tradisi bagi anak tersebut. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penjelasan kepada anak tentang masalah yang berkaitan dengan seks, naluri dan perkawinan. Menurut Ulwan (2009: 21).

Perlu kita ketahui bersama, bahwa seksualitas tidak membicarakan hal-hal yang "mengumbar aurat" atau mengajarkan bagaimana caranya berhubungan seks dan bukan hanya pembicaraan tentang seputar alat kelamin, tetapi seksualitas membicarakan tentang totalitas ekspresi kita sebagai laki-laki atau perempuan. (Madani, 2005: 7)

Ulwan dan Hathout (1996: 1) menjelaskan bahwa pendidikan seks yang perlu diperhatikan oleh pendidik atau orang tua terbagi kedalam beberapa tahap berikut:

- a. Pada usia antara 7-10 tahun anak diajari tentang sopan santun meminta izin masuk rumah dan sopan santun dalam memandang.
- b. Pada usia antara 10-11 tahun, yang dinamakan pubertas, anak harus dijauhkan dari hal-hal yang menumbuhkan birahi.

- c. Pada usia antara 14-16 tahun, yang disebut usia remaja, anak diajari etika bergaul dengan lawan jenis bila ia sudah matang untuk menempuh perkawinan.
- d. Setelah melewati usia remaja, yang disebut usia pemuda, anak diajari etika menahan diri bila ia tidak mampu kawin.
- e. Terakhir, apakah boleh menyampaikan masalah seks kepada anak yang masih berusia dini ( sebelum masa remaja ) dengan jelas dan terus terang.

Selama ini banyak kalangan yang mempertanyakan kegunaan pendidikan seks bagi remaja. Benarkah tidak ada gunanya? Bagaimana status pendidikan seks di luar negeri? Science Daily (Mar.20, 2008). Riset terbaru menunjukkan bahwa pendidikan seks komprehensif dapat mengurangi kemungkinan kehamilan remaja, dan tidak ada indikasi bahwa hal tersebut meningkatkan level hubungan seks atau penyakit menular seksual (PMS). "Sama sekali tidak membahayakan untuk mengajari remaja mengenai kontrol kelahiran, sebagai tambahan dari penolakan hubungan seks,' demikian kata pimpinan kajian, Pamela Kohler, Manajer program pada Universitas Washington di Seattle. Orang tua dan pendidik telah lama berargumentasi, apakah siswa harus mendapatkan pengajaran kontrol kelahiran, atau secara mudah bilang saja tidak terhadap seks bebas. Opsi mana yang lebih baik untuk menunda hubungan seks pada remaja.

Kohler dan kolega mengamati hasil dari survei nasional Amerika Serikat tahun 2002 dan berfokus pada remaja heteroseksual umur 15 sampai 19 tahun. Penemuan ini- berdasarkan respon dari 1719 remaja- dipublikasi pada *journal of Adolescent Health*. Setelah mereview hasil, peneliti menemukan bahwa satu dari empat remaja menerima pendidikan penolakan hubungan seks saja. Sembilan persen, terutama di daerah miskin dan pedesaan, tidak menerima pendidikan seks sama sekali. Dua pertiga sisanya menerima instruksi komprehensif, dengan diskusi kontrol kelahiran dan penolakan hubungan. Remaja yang menerima pendidikan seks komprehensif memiliki kemungkinan 60 persen lebih kecil untuk mendapatkan kehamilan, dibandingkan yang tidak menerima pendidikan seks sama sekali. Kemungkinan kehamilah adalah 30 persen lebih rendah pada mereka yang hanya menerima pendidikan penolakan hubungan seks saja, dibanding mereka yang tidak menerima hubungan seks, namun peneliti mengasumsikan bahwa angka tersebut kurang signifikan secara statistik, sebab beberapa remaja yang masuk dalam kategori diteliti.

Walau mereka juga tidak mencapai signifikansi statistik, survei lain juga menganjurkan bahwa pendidikan seks komprehensif, bukan penolakan hubungan seks saja, mengurangi kemungkinan remaja terlibat pada hubungan vaginal. Kedua pendekatan tersebut tidak dilaporkan mengurangi kemungkinan PMS, namun hasil tersebut secara statistik tidak signifikan. Bagaimanapun, penemuan tersebut mendukung diberikannya pendidikan seks komprehensif, demikian tandas Kohler. 'Tidak ada bukti untuk mendukung bahwa pendidikan penolakan hubungan seks saja mengurangi kemungkinan terjadinya hubungan seks, atau kehamilan', kata Kohler lagi.

Don Operario, profesor pada Universitas Oxford di Inggris mengatakan bahwa kajian tersebut memberikan 'bukti lebih jauh', terhadap kegunaan pendidikan seks komprehensif dan ketidak efektifitas dari pendekatan penolakan hubungan seks saja. Bagaimanapun, kajian tersebut tidak menunjukkan bagaimana pendidik harus mengimplementasikan pendidikan seks komprehensif pada ruang kelas, demikian kata Operario, yang mempelajari pendidikan seks. 'Kita memerlukan pemahaman lebih baik terhadap cara yang paling efektif untuk memberikan tipe pendidikan dalam rangka untuk memaksimalkan pemahaman murid dan penerimaan komunitas', kata Operario. Maka yang menjadi permasalahan disini penulis mengambil kesimpulan bahwa permasalahan anak sangat urgen dan factual sehingga penulis tertarik untuk mengangkatnya sebagai bahan kajian yaitu bagaimana pendidikan seks itu tidak dianggap tabu dikalangan anak dengan itu orang tua bisa membimbingnya. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui 1) Fungsi dan Peran Penting Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini, 2) Permasalahan Seksualitas Pada Anak, 3) Peran orang tua dalam pendidikan seksual pada anak usia dini

## **PEMBAHASAN**

### **1. Fungsi dan Peran Penting Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini**

Fenomena tentang perilaku seksual anak sebagaimana yang telah diungkapkan sebelumnya bukanlah suatu khalayan, rekaan atau sekedar mengada-ngada. Sex education/pendidikan seks sebenarnya berarti pendidikan seksualitas yaitu suatu pendidikan mengenai seksualitas dalam arti luas. Seksualitas meliputi berbagai aspek yang berkaitan dengan seks, yaitu aspek biologik, orientasi, nilai sosiokultur dan moral, serta perilaku.

Sesuai dengan kelompok usia berdasarkan perkembangan hidup manusia, maka pendidikan sex dapat dibagi menjadi pendidikan seks untuk anak prasekolah dan sekolah, pendidikan seks untuk remaja, untuk dewasa pranikah serta menikah. Untuk lebih meyakinkan kita tentang perlunya pendidikan seksualitas bagi anak kita, marilah sama-sama kita coba mencerna beberapa hal yang menjadi pertimbangan mengapa pendidikan seksualitas perlu diberikan.

- a. Fitrahnya pada tahapan perkembangan ini anak-anak mempunyai rasa ingin tahu (*curiouscity*) yang amat tinggi terhadap hal-hal baru yang menarik perhatian.
- b. Masa pubertas dimana anak tidak mengetahui apa yang akan dialaminya.
- c. Factor perbaikan gizi, sayangnya faktor kematangannya tidak dibarengi dengan makanan yang bergizi.
- d. Para ‘pencari’ keuntungan dengan sangat jeli dan bebasnya menjadikan keindahan seks yang sacral dan dan sangat pribadi sebagai sebuah tontonan yang menarik.
- e. Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak setelah plang sekolah.
- f. Kampanye pemerintah untuk menaggulangi bahaya seks adalah “*save sex with condom*”.
- g. kurangnya kesadaran orang tua tentang pentingnya pendidikan seks terhadap anak. (Madani, 2005 :23).

Bagaimana orang tua tetap berbicara tentang seks sampai anak dewasa? Orangtua pada tahap ini harus ingat bahwa anak-anak benar-benar membutuhkan dan menginginkan Anda. “Remaja bukan anak dewasa yang berbadan kecil. Mereka masih membutuhkan orang dewasa sebagai sumber dan pembimbing.” Penjabaran tujuan pendidikan seksual dengan lebih lengkap sebagai berikut :

- a. Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- b. Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggungjawab)
- c. Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi
- d. Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.

- e. Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
- f. Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.
- g. Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.
- h. Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orang tua, anggota masyarakat.

Jadi tujuan pendidikan seksual adalah untuk membentuk suatu sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual dan membimbing anak dan remaja ke arah hidup dewasa yang sehat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikan dan kotor. Tetapi lebih sebagai bawaan manusia, yang merupakan anugerah Tuhan dan berfungsi penting untuk kelanggengan kehidupan manusia, dan supaya anak-anak itu bisa belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut untuk tujuan tertentu (yang baik) dan pada waktu yang tertentu saja. Dalam memberikan pendidikan seks pada anak jangan ditunggu sampai anak bertanya mengenai seks. Sebaiknya pendidikan seks diberikan dengan terencana, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak.

Ada beberapa langkah yang harus dipersiapkan dalam pendidikan seks, diantaranya : Handayani dan Amiruddin (2008 : 4)

- a. Tentukan penanggung jawab pendidikan seks yang pertama dan utama
- b. Tentukan target
- c. Ketahui cara pendekatan pada anak sesuai dengan uisanya
- d. Tanamkan sikap dan nilai positif tentang seks
- e. Kenali saat anak mulai penasaran tentang seks
- f. Ketahui aturan mainnya
- g. Ketahui pula kemungkinan pertanyaan serta alternatif jawabannya 8. Kenali tingkah laku menyimpang

Membicarakan pendidikan sek dengan anak tidaklah mudah, akan tetapi kita harus menyisipkan sedikit norma-norma agama Islam yang berkaitan

tentang seks. Bahwasanya agama bukanlah sekedar dogma akan tetapi jalan hidup bagi setiap manusia agar tidak berlaku semaunya, yang nantinya malah akan membahayakan diri kita sendiri juga kehidupan dan masyarakat.

## 2. Permasalahan Seksualitas Pada Anak

Masalah seks masih dianggap tabu dikalangan masyarakat dan dibicarakan di depan anak - anak apalagi untuk mengajarkannya kepada anak - anak. Masyarakat beranggapan bahwa pendidikan seks belum pantas diberikan kepada anak kecil. Padahal pendidikan seks yang diberikan sejak dini sangat berpengaruh dalam kehidupan anak ketika dia memasuki masa remaja. Apalagi anak anak sekarang kritis, dari segi pertanyaan dan tingkah laku. Itu semua karena pada masa ini anak - anak memiliki rasa keingintahuan yang besar.

Pendidikan seks yang tidak diberikan di usia dini mengakibatkan tingginya kekerasan seksual pada anak yang dilakukan orang - orang terdekat anak termasuk keluarga . Fenomena ini menunjukkan pentingnya pemahaman akan pendidikan seks pada anak usia dini. Masalah pendidikan seks pada saat ini kurang diperhatikan orang tua sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan anak kepada sekolah termasuk pendidikan seks. Padahal yang bertanggungjawab akan pendidikan seks pada anak usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dan disekolah tidak ada kurikulum tentang pendidikan seks sehingga pendidikan seks pada anak usia dini kadang terabaikan.

Untuk menghadapi masa depannya, pengetahuan dan informasi tentang seks sangat penting diketahui oleh generasi penerus bangsa. Akan tetapi anak - anak dan remaja rentan terhadap kesalahan informasi tentang pengetahuan seks. Jika tidak mendapatkan pendidikan seks yang benar, mereka akan percaya akan mitos - mitos tentang seks yang tidak benar. Informasi tentang seks sebaiknya didapatkan dari orang tua, guru atau sumber informasi yang benar.

Kurangnya pembekalan tentang seks membuat anak menjadi bingung dan bisa mencari informasi yang salah, sebab didapat dari narasumber yang tidak layak. Hasil akhirnya tentu tidak sesuai dengan harapan dan manfaat. Berikut ini akan uraikan beberapa permasalahan seksualitas, pemahaman hasrat dan sumber rangsangan seksualitas, penyimpangan seks, kekerasan seksual dan masturbasi.

### a. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, tersinggung, dan sebagainya pada diri si korban. Pelaku pelecehan seks pada anak biasanya orang yang dikenal baik anak di seorang tuannya, bukan orang yang sama sekali asing. Bisa saja orang dari lingkungan keluarga, seperti kakek, ayah, paman, kakak kandung, pembantu, sopir, tukang kebun, dan lain - lain. Atau bisa juga dari lingkungan sekolah, seperti guru, teman, penjaga sekolah, atau dari tempat kursus atau orang seorang tuar rumah lainnya, seperti guru privat, pelatih kursus, atau teman sepermainan, tetangga sebelah rumah, dan lain - lain.

Untuk menghindari hal - hal yang demikian, anak harus diajari tatacara melindungi dirinya, membimbingnya untuk membedakan sentuhan kasih sayang dan sentuhan yang mengarah pada pelecehan. Anak harus dibiasakan untuk tidak mudah terbujuk dengan iming - iming apapun yang diberikan orang dewasa di seorang tuannya. Mereka juga harus diajari untuk tidak takut mengatakan hal yang sebenarnya pada orang tua jika dia tidak merasa nyaman dengan sentuhan yang diterimanya dari seseorang. Tapi tidak diajurkan menakut - nakuti anak karena anak mungkin akan keliru menafsirkan kedalam sikap frigid atau anti seks ketika mereka dewasa kelak.

Pada anak remaja, perlakuan yang tidak senonoh sering terjadi di tempat umum dan terbuka, misalnya kendaraan umum yang penuh sesak. Mereka sering menempel dan menggesek - gesakkan bagian depan tubuhnya (laki - laki) ke bagian belakang tubuh perempuan, mungkin di pundak atau di pantat, menyentuh, memegang, dan meraba pantat, dan payudara.

Untuk mengantisipasi hal yang demikian perlu kiranya orang tua mengingatkan remaja perempuan orang tua untuk selalu waspada ketika berada dalam situasi ramai dan penuh sesak, karena keramaian tersebut sangat disukai pelaku. Di samping itu, anak - anak hendaknya dibiasakan untuk : a) Berani dan ber sikap tegas jika di dalam kendaraan umum mendapati dirinya menjadi objek pelecehan. Tidak pasrah, tapi melakukan perlawanan terhadap pelaku perbuatan tak senonoh itu, b) mengatur posisi ketika berjalan di tengah keramaian yang padat, dekaptas untuk menutupi dan melindungi payudara, c) Jangan takut untuk menjerit atau berteriak

terhadap siapapun orang tak dikenal yang bersikap kurang ajar menyentuh dada, pantat, atau bagian - bagian tubuh anak di depan umum.

b. Penyimpangan seksual pada Anak-anak

Anak - anak selalu diliputi rasa ingin tahu, termasuk rasa ingin tahu terhadap organ tubuhnya. Salah satu bentuk keingintahuan yang merupakan penyimpangan seksual pada anak - anak adalah masturbasi. Masturbasi adalah semua cara self stimulation yang bisa mendatangkan perangsangan erotis. Kegiatan ini meliputi menyentuh atau merangsang bagian tubuh yang sensitif, seperti putting payudara, paha bagian dalam, klitoris dan vagina untuk perempuan, tuar kepala dan leher penis untuk laki - laki, baik dengan menggunakan alat ataupun tanpa alat dengan tujuan untuk mencapai kepuasan seksual. Masturbasi yang dilakukan oleh kanak - kanak muncul akibat dorongan rasa ingin tahunya terhadap keberadaan tubuh dan kelaminnya.

Manipulasi genital sederhana yang dilakukan ternyata dianggap bisa mendatangkan sensasi baru yang mengasyikkan. Sama halnya dengan aktivitas makan cokelat, ice cream, atau hal lain yang mendatangkan kenikmatan dan keasyikan untuk terus melakukannya. Ini juga pertanda bahwa anak butuh aktivitas fisik lain yang lebih menyita energi dan perhatiannya. Anak yang terlalu banyak menghabiskan waktu di depan televisi, atau anak yang kurang aktif bergerak, cenderung mengalihkan perhatiannya pada aktivitas seksual dengan melakukan eksplorasi genital.

Dengan demikian, adalah keliru jika orang tua menunjukkan reaksi yang kasar dan negatif menanggapi perilaku normal ini. Tapi sungguh dapat dipahami jika kebanyakan orang tua merasa sangat kaget, shock dan bingung ketika mendapati anaknya melakukan aktivitas seks semacam masturbasi. Dan orang tua hendaknya waspada, karena kemungkinan anak yang mempunyai kecenderungan masturbasi dengan intensitas yang tinggi kemungkinan telah mengalami atau menjadi korban pelecehan seksual. Normal atau tidaknya masturbasi yang dilakukan dapat dilihat dari sejauhmana aktivitas tersebut menyita perhatian anak. Jika hanya sekedar memuaskan keingintahuannya maka ini bisa dikatakan normal. Tapi jika ia menghabiskan energi dan perhatiannya hanya untuk masturbasi dan enggan melakukan aktivitas lain, maka ini harus diwaspadai.

Kiat untuk menghindari hal ini adalah dengan memberikan anak banyak aktivitas untuk mengalihkan perhatiannya dan menyerap kelebihan energinya. Dengan demikian anak akan melupakan kegiatan masturbasinya. Orang tua tidak perlu marah, menasehati dengan berbagai hal, atau bersikap histeris melihat kanak - kanak masturbasi.

3. Peran orang tua dalam pendidikan seksual pada anak usia dini

Di bawah ini adalah beberapa prinsip penting di dalam pendidikan seks keluarga, penulis berikan kepada para orang tua sebagai bahan referensi:

a. Siap memberikan pendidikan seks setiap saat

Menghadapi perkembangan seks pada anak dan kelakuan anak yang selalu ingin tahu terhadap seks yang kemungkinan bisa muncul sewaktu-waktu, sebagai orang tua kita harus selalu siap dan harus dapat menyesuaikan diri, serta memanfaatkan kesempatan untuk memberikan bimbingan. Misalnya, ketika nonton TV bersama anak, lalu muncul tayangan kekerasan atau pun pelecehan seksual, harus segera memberikan bimbingan kepada anak agar anggota tubuhnya sendiri tidak dibiarkan untuk sembarangan disentuh oleh orang lain, suatu konsep untuk menghormati dan menghargai tubuh sendiri.

b. Memberi teladan dan bimbingan lisan secara bersamaan

Sikap dari pelaksana pendidikan seks sangatlah penting, sikap dan kelakuan dari para orang tua sering kali menjadi panutan bagi anak-anak mereka, menjadi bahan perbandingan, bersamaan itu juga dimanifestasikan dalam tingkah lakunya. Jika orang tua mereka sendiri memiliki sikap seks yang tidak tepat, misalkan menganggap seks itu kotor, tabu dan berdosa, maka bisa mempengaruhi secara langsung konsep seks pada diri anak-anak.

c. Menerima pertanyaan dan memberi jawaban yang tepat

Para orang tua harus memperkaya diri dengan pengetahuan dan informasi tentang seks yang benar, dan ketika anak mengajukan pertanyaan, harus didengar dan dipahami motif di balik pertanyaan anak itu, mengklarifikasi masalah dari anak, serta memberi jawaban yang sederhana dan tepat. Misalkan, ketika memberi bimbingan yang berkaitan dengan alat kelamin harus menggunakan istilah yang benar seperti 'penis' dan jangan menggunakan istilah 'burung' atau lainnya sebagai pengganti. Biarkan anak mengenal istilah yang benar sejak dini. Ketika memberikan bimbingan dan menjawab pertanyaan, sikap harus rileks dan wajar, jangan membiarkan perasaan dan nada suara tegang mempengaruhi anak.

d. Penekanan untuk menghormati dan privasi

Menghormati dan privasi adalah konsep penting di dalam pendidikan seks, biarkan anak dalam penjelajahan rasa ingin tahunya tentang seks, mereka juga belajar menghormati orang lain. Memberi bimbingan jangan sembarangan menjamah bagian tubuh yang bisa membuat orang lain tidak nyaman, misalnya bagian dada dan lain-lain.

Prinsip dasar yang harus diberikan orang tua pada anaknya berkaitan dengan pendidikan seks pada usia dini antara lain:

- c. Orang tua harus memperkenalkan bagian tubuh penting yang dimiliki anak (maksudnya alat vital) beserta fungsinya. Orang tua harus mampu mengemukakan pada anak agar dapat menjaga dan memelihara alat vital tersebut dari gangguan dari siapa saja. Sejak dini orang tua sudah menggambarkan pada anak bahwa alat vital dan bagian tubuh lainnya yang sensitif merupakan aurat yang harus dijaga dan ditutup rapat. Tidak boleh satu orang pun yang boleh melihat apalagi meraba alat tersebut karena akan menimbulkan bahaya besar bagi dirinya. Anak diajarkan agar jangan membiarkan bagian tubuhnya seperti bibir, dada, paha, dan kemaluannya dipegang dan diraba orang lain. Apabila hal ini terjadi maka si anak diminta menghindar atau melawan untuk keselamatan dirinya.
- d. Orang tua harus menanamkan rasa malu pada anak sejak usia dini. Sifat ini akan membantu anak dalam menjaga dan memelihara aurat atau kehormatannya. Anak yang sudah mulai memahami hal ini sesuai dengan usianya akan mampu menjaga dirinya, seperti tidak akan buang air kecil dan besar di tempat terbuka, menukar pakaian di hadapan orang lain dan tidak menampakkan auratnya. Sering terjadi kejahatan seksual pada seorang anak disebabkan oleh tidak rapinya pakaian anak sehingga bagian tubuhnya kelihatan. Sekalipun berada dalam rumah, anak perempuan tetap hendaknya memakai pakaian yang sopan dan yang tidak merangsang. Ini sebagaiantisipasi terjadinya kejahatan seksual dari kalangan keluarga terdekat.
- e. Mengajarkan pada anak tata krama dalam pergaulan atau pertemanan sejak usia dini. Anak laki-laki sebaiknya bermain dengan anak laki-laki. Demikian juga dengan anak perempuan hendaknya bermain sesama perempuan juga. Apabila hal ini sudah ditanamkan sejak usia dini maka tentu anak perempuan akan risih dan tidak nyaman sekiranya ada laki-laki dewasa asing yang mendekati dirinya apalagi sampai melakukan sesuatu yang tidak diinginkan

seperti memegang bagian tubuh, mengelus dan merabanya bahkan lebih dari pada itu. Sering kejahatan seksual menimpa anak ketika dirinya membiarkan orang lain meraba tubuhnya .

- f. Orang tua harus memisahkan tempat tidur atau kamar anak laki-laki dengan anak perempuan. Hal ini mengajarkan bahwa memang anak laki-laki dengan anak perempuan itu berbeda kodrat dan organ tubuhnya. Masing-masing anak memiliki spesifik tersendiri dan hal yang berbeda baik dari segi fisik maupun dari sisi psikisnya. Dengan pemahaman ini, anak akan berusaha tampil sesuai dengan identitasnya. Makanya, orang tua harus memberikan mainan atau pakaian sesuai dengan jenis kelamin anaknya seperti mobilan untuk laki-laki dan boneka untuk perempuan atau laki-laki dengan celana panjangnya dan anak perempuan dengan rok dan jilbab manisnya.
- g. Orang tua harus menjaga tontonan anak. Orang tua harus mampu mengedukasi anaknya tentang film atau drama yang layak ditontonnya. Orang tua tidak bisa memberikan kebebasan pada anak dalam hal menonton dan menyaksikan siaran televisi. Pasalnya, tak jarang kejahatan atau pelecehan seksual justru dilakukan seorang anak di bawah umur berawal dari tontonan yang tidak benar. Kita tentunya pernah mendengar anak laki-laki yang masih duduk di bangku SD memperkosa adiknya atau teman perempuannya. Oleh karena itu, dengan mendampingi anak dalam menonton dan memilih tontonan yang sehat maka anak akan terhindar dari melakukan kejahatan seksual

## **Kesimpulan**

Penelitian ini berangkat dari gagasan bahwa anak-anak adalah orang yang masih dalam pengembangan dan belum dewasa, yang meliputi bayi, TK, usia SD dan remaja kemudian setelah individu yang tidak lagi disebut sebagai anak tapi seorang individu yang memiliki dewasa, di sini pendidikan seks perlu ditanamkan oleh orang tua, tetapi harus didasarkan pada nilai-nilai agama dan moral serta membahas masalah secara komprehensif. Tapi ironisnya, banyak orang tua yang acuh tak acuh dan membahas tabu atau memberikan bimbingan pada perubahan pendidikan seks yang terjadi pada anak-anak mereka juga peristiwa yang lingkungan menggelora di mana mereka tinggal.

Hal ini akan menunjukkan pentingnya memahami pendidikan seks pada anak usia dini. Pendidikan seks memiliki kurang masalah perhatian orang tua

hari ini sehingga mereka menyerahkan semua pendidikan, termasuk pendidikan seks di sekolah. Meskipun bertanggung jawab untuk mengajar pendidikan seks pada anak usia dini adalah orang tua, sedangkan sekolah hanya sebagai pelengkap dalam memberikan informasi kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua, terutama ibu-ibu yang sangat strategis dalam memperkenalkan pendidikan seks dini untuk anak-anak mereka.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti dapat memberikan beberapan saran sebagai berikut:

1. Orang tua harus memahami betul dengan pendidikan seks dan permasalahan seksualitas yang terjadi pada anak usia dini
2. Orang tua harus lebih menjaga lagi tentang ucapan dan tindakan yang dapat mempengaruhi kondisi psikologi seks pada anak
3. Orang tua harus memberikan pendidikan seks kepada anak usia dini dengan cara yang benar sehingga anak akan memahaminya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah Nashih Ulwan dan Hassan Hathout. 1996. *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pendidikan Seks*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Handayani, Wiwik dan Haribowo, A.S. 2008. *Asuhan Keperawatan pada Klien dengan Gangguan Sistem Hematologi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Madani A, Fattah., 2005. *Ilmu Penyakit Kulit*. Jakarta: Penerbit Hipokrates .
- Ulwan, Abdullah Nasih, 2009. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, terj. Khalilullah Ahmad Masjur Hakim, Pendidikan Anak Menurut Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.